TRANSFORMASI BENTUK DAN DESAIN GERABAH DESA BENTANGAN, KLATEN

Novita Wahyuningsih[1], Nooryan Bahari[2], Joko Lutut Amboro[3], Novia Kartikasari[4]
Universitas Sebelas Maret, Surakarta[1,2,3,4]

novita_wey@staff.uns.ac.id[1]

ABSTRACT

Bentangan Village was one of the pottery craft centers, which was quite old and was thought to be the same as the Melikan pottery center. However, there were quite striking differences between the pottery centers in terms of pottery products. The Melikan pottery center used oblique rotation in making pottery, while the Bentangan center maintained a flat rotation. In terms of pottery products, the Melikan pottery center was superior because it has succeeded in developing interesting new designs, while the Bentangan center was still struggling with only traditional products. This became interesting when faced with the existence of pottery culture, which was increasingly being eroded by-products of popular culture. Pottery culture would not be able to survive if there were no conservation efforts from the supporting community. As with the Bentangan pottery center, this center will be increasingly left behind and eventually destroyed if there were no product innovations and pottery designs from the craftsmen. For this reason, adaptive steps were needed so that the Bentangan pottery products could survive and were expected to gain success like other pottery centers. This study aimed to gather information about the types of pottery produced in Bentangan Village; examine the shape and design of new pottery in Bentangan Village. This research method used observation, interviews, and reference studies. This study showed that in the Bentangan pottery center, traditional pottery products continued to be made because market demand was still quite high; artisans were starting to look at modern pottery designs by using printing tools; finishing continues to be developed, for example with acrylic paint, glass, paste techniques, and so on.

Keywords: *Pottery, Bentangan, design, art.*

ABSTRAK

Desa Bentangan merupakan salah satu sentra kerajinan gerabah yang sudah cukup tua dan diperkirakan semasa dengan sentra gerabah Melikan. Namun dalam hal produk gerabah terdapat perbedaan yang cukup mencolok di antara kedua sentra gerabah tersebut. Sentra gerabah Melikan menggunakan putaran miring dalam membuat gerabah, sedangkan sentra Bentangan mempertahankan putaran datar. Dalam hal produk gerabah, sentra gerabah Melikan lebih unggul karena berhasil mengembangkan desain baru yang menarik, sedangkan sentra Bentangan masih berkutat dengan produk tradisional saja. Hal ini menjadi menarik tak kala dihadapkan pada eksistensi budaya gerabah yang kian hari kian tergerus oleh produk budaya populer. Budaya gerabah tidak akan dapat bertahan jika tidak ada upaya pelestarian dari masyarakat pendukungnya. Sama halnya dengan sentra gerabah Bentangan, sentra ini akan semakin tertinggal dan akhirnya musnah jika tidak ada inovasi produk dan desain gerabah dari pengrajin. Untuk itu diperlukan langkah-langkah adaptif agar produk gerabah Bentangan dapat bertahan dan diharapkan dapat mendulang kesuksesan seperti sentra gerabah lain. Tujuan dari penulisan ini, yaitu untuk menggali informasi mengenai jenis-jenis gerabah yang diproduksi di Desa Bentangan; mengkaji bentuk dan desain gerabah baru di Desa Bentangan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu metode observasi, interview dan studi referensi. Hasil dari penelitian ini antara lain bahwa di sentra gerabah Bentangan masih terus dibuat produk gerabah tradisional karena permintaan pasar masih cukup tinggi; pengrajin mulai melirik desain gerabah modern dengan memanfaatkan alat cetak; finishing terus dikembangkan misalnya dengan cat acrylic, glassir, teknik tempel, dan sebagainya.

Kata kunci: Gerabah, Bentangan, desain, budaya, seni**.**

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

PENDAHULUAN

Tradisi pembuatan gerabah merupakan tradisi yang tergolong tua dalam perkembangan kebudayaan manusia (Astuti, 1997). Manusia mulai mengenal bentuk kerajinan sejak munculnya tradisi bercocok tanam pada masa prasejarah (Kartodirdjo, Poesponegoro, dan Notosoesanto, 1975). Masa prasejarah menurut Soekmono (1981) adalah masa awal munculnya manusia sampai adanya tulisan. Hasil dari kerajinan masa itu berkisar pada bentuk-bentuk perkakas dan perlengkapan memasak seperti tungku, periuk, kendi, gentong, cobek, jembangan, dan sebagainya dalam ukuran besar maupun kecil. Selain perkakas untuk memasak, tradisi yang berkembang pada masa prasejarah di antaranya adalah pembuatan perhiasan, manik-manik, dan barang-barang dari gerabah. Tradisi prasejarah adalah kebudayaan prasejarah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih berlangsung sampai pada masa kini. Di Indonesia masih terlihat tanda-tanda bertahannya tradisi prasejarah tersebut sampai jauh memasuki masa sejarah, bahkan hingga masa kini (Dirdjosisworo, 2009).

Istilah “gerabah” di Indonesia sering digunakan untuk menyebut hasil kerajinan tanah liat yang tidak diglasur. Dalam ilmu kepurbakalaan atau arkeologi, kata “gerabah” atau “kereweng” digunakan untuk menyebutkan fragmen atau pecahan-pecahan periuk dan benda-benda lain yang terbuat dari tanah liat (Akram, 1984). Sedangkan menurut Yumarta (1982), gerabah adalah benda yang dibuat dari tanah liat kemudian dikeringkan, setelah kering lalu dibakar sampai suhu pembakaran tertentu, dan setelah itu larut sampai mengeras.

Mulai saat itu, gerabah dianggap sebagai benda yang memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, baik dalam segi fungsional, kehidupan sosial ekonomi, dan kehidupan religius. Dalam kehidupan sosial, gerabah banyak digunakan sebagai peralatan penunjang kehidupan sehari-hari, seperti wadah air, alat memasak, atau sebagai tempat persedian bahan makanan. Selain itu, gerabah juga sering digunakan segabai perlengkapan upacara religi yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya, misalnya sebagai wadah untuk menyimpan plasenta (ari-ari) pada upacara kelahiran dan tempat membakar kemenyan pada upacara kematian. Dalam hal tradisi budaya, gerabah juga banyak digunakan sebagai perlengkapan upacara wiwit pada panen padi. Gerabah juga dapat digunakan sebagai benda cinderamata (Lury, 1998), sebagai alat penukar atau barter dengan barang lain (Marwati Djoened & Notosusanto, 2008) dan sebagai benda komersial setelah ditemukannya mata uang sebagai alat transaksi (Wahyuningsih, 2013)

Budaya gerabah di Indonesia terus berkembang dari masa ke masa. Di situs Trowulan banyak ditemukan gerabah yang mendapat pengaruh dari tradisi masa Hindu Budha, misalnya kendi, periuk, piring, tempayan, dan lainnya. Ditemukan juga jenis gerabah berupa cèlèngan, miniatur rumah zaman Majapahit, wadah pelebur logam, dan lampu minyak (Sugondho, 1995). Masuknya tradisi Islam ke Hindia Belanda tidak membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan kebudayaan gerabah. Zaman Kesultanan Banten (1552 M) jenis-jenis gerabah yang ditemukan masih sama pada zaman-zaman sebelumnya, seperti periuk, kendi, wajan, kuali, pot bunga, dan tungku. Gerabah yang ditemukan pada zaman tersebut sebagian besar merupakan peralatan rumah tangga. Hal itu dikarenakan bahwa masyarakat pengguna gerabah masa itu berasal dari kalangan bawah atau petani.

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

Pada masa lalu, masyarakat Jawa di daerah pedesaan umumnya memiliki matapencaharian sebagai petani. Selain menggarap sawah, mereka seringkali juga menekuni pekerjaan lain seperti membuat gerabah. Bahan baku gerabah, bahan bakar, dan peralatannya banyak tersedia di lingkungan sekitar mereka. Tanah liat sebagai bahan baku utama bisa didapatkan dari area persawahan, pasir bisa didapatkan dari dasar sungai, bahan kayu bakar, jerami, dan daun-daunan bisa didapatkan dari sisa hasil pertanian atau perkebunan. Hasil dari usaha membuat gerabah tersebut, sebagian digunakan untuk memenuhi peralatan rumah tangga, dan sebagian lainnya biasanya dijual ke pasar-pasar tradisional. Melihat hal tersebut, menjadi jelas bahwa masyarakat Jawa rupanya telah lama mengelola sektor selain bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Effendi, 1993). Pembuatan gerabah di beberapa tempat di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah, merupakan matapencaharian yang bersifat turun temurun. Kadang kala keuntungan yang diperoleh pengrajin gerabah sangatlah kecil, tetapi mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut. Pengrajin gerabah tetap tekun bekerja karena mereka paham bahwa modal pembuatan gerabah bukan menjadi faktor penghalang. Mereka percaya bahwa alam lingkungan di sekitar mereka sudah menyediakan bahan-bahan utama dalam pembuatan gerabah tersebut.

Salah satu sentra pembuatan gerabah di Jawa Tengah adalah di Desa Bentangan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Di Desa Bentangan proses pembuatan gerabah sudah berlangsung cukup lama dan terjalin secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jika dilihat dari segi potensi, sentra gerabah di Desa Bentangan belum sebesar sentra gerabah di daerah lain seperti di Melikan Klaten atau Kasongan Yogyakarta, namun sentra gerabah di Desa Bentangan sudah dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Masyarakat pengrajin gerabah di Desa Bentangan juga sudah mengalami berbagai dinamika sosial yang terkadang menghambat perkembangan produksi gerabah di desa tersebut. Hambatan-hambatan seperti sumber daya manusia, bahan baku, sampai pada pemasaran merupakan beberapa hal yang selalu dihadapi para pengrajin gerabah khususnya di Desa Bentangan. Saat ini sebagian besar pengrajin gerabah di Desa Bentangan masih memilih memproduksi gerabah tradisional, seperti *cobek*, kuali, *keren*, *anglo*, padasan, dan sebagainya. Gerabah-gerabah tersebut tampak masih sangat sederhana dan hanya dibuat untuk keperluan fungsional semata. Oleh karena itu, pangsa pasar gerabah hasil produksi Desa Bentangan masih seputar wilayah Jawa Tengah saja.

Jika masyarakat pengrajin gerabah di Desa Bentangan masih berharap untuk dapat memperluas pasar, maka ada beberapa hal yang harus dibenahi, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kualitas produk, peningkatan jenis dan pengembangan desain gerabah. Dengan demikian, upaya tersebut tidak hanya dapat meningkatkan penjualan, tetapi juga dapat digunakan sebagai upaya pelestarian budaya gerabah agar tidak musnah tergerus perkembangan zaman yang semakin modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bentangan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Pembuatan gerabah di Desa Bentangan cukup berkembang walaupun masih belum didaerah lain di Kabupaten Klaten. Di Desa Bentangan banyak diproduksi gerabah tradisional, sedangkan gerabah hias belum banyak dibuat. Gerabah tersebut juga masih diproses secara tradisional mulai dari pengolahan bahan baku, pembuatan, sampai pada pembakarannya.

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menjelaskan tentang temuan pada tradisi pembuatan gerabah yang merupakan sisa kebudayaan prasejarah. Penelitian ini lebih ditekankan pada data-data yang diperoleh di lapangan, di samping juga data pustaka atau literatur. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap tentang suatu permasalahan atau fenomena kebudayaan, yaitu kebudayaan pembuatan gerabah. Penelitian jenis ini mampu menyajikan deskripsi dalam bentuk narasi yang mendetail dan mendalam serta lebih mudah dipahami (Sutopo, 2006). Objek dari penelitian ini adalah gerabah-gerabah yang diproduksi oleh pengrajin gerabah di Desa Bentangan.

Data penelitian ini terdiri dari data-data kualitatif yang diperoleh dari keterangan narasumber, sumber tertulis, dokumentasi dan arsip, produk gerabah, serta aktivitas pengrajin gerabah. Narasumber penelitian ini antara lain: Kepala Desa Bentangan; pengrajin gerabah di Desa Bentangan, tokoh masyarakat, peneliti, budayawan, serta pengamat keramik.

Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana gerabah diproduksi di Desa Bentangan, dan bagaimana komposisi tanah di daerah tersebut. Selain itu juga dilakukan pengamatan langsung tentang berbagai peristiwa dan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan dan fungsi gerabah di Desa Bentangan terkait dengan desain gerabah.

Data yang diperoleh di lapangan dan dari berbagai pihak kemudian dikumpulkan lalu dilakukan analisa dengan metode kualitatif. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tiga alur. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari semua data yang diperoleh di lapangan penelitian. Sajian data merupakan rangkaian deskripsi dalam bentuk narasi lengkap tentang apa yang terjadi di lapangan penelitian. Sajian data tersebut selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan dan temuan yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, Desa Bentangan masuk dalam wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Luas wilayah Desa Bentangan, kira-kira 153.4727 Ha. Batas wilayah Desa Bentangan, yaitu sebelah utara konflik dengan Desa Duwet, sebelah selatan konflik dengan Desa Lumbung Kerep dan Desa Bulan, sebelah barat konflik dengan Desa Boto dan Desa Sekaran, sedangkan sebelah timur konflik dengan Desa Pandanan. Ketinggian Desa Bentangan adalah 124 dpal dan termasuk pada kategori dataran rendah dengan suhu rata-rata 23° C sampai 32° C (Pemerintah Kabupaten Klaten, 2010).

Penggunaan lahan di Desa Bentangan paling besar adalah di bidang persawahan, yaitu seluas 118.9380 Ha atau sekitar 77,5 % dari total luas Desa Bentangan. Lahan untuk bangunan atau perumahan seluas 26.9980 Ha atau 17,59 % dari total luas desa. Bidang perkebunan di Desa Bentangan memiliki luas yang tidak sedikit, yaitu 0.059 Ha atau 0,04 % dari total luas desa. Lahan untuk perkuburan, tanah wakaf, dan lainnya memiliki luas 7.4777 Ha atau 4,87 % dari total luas desa. Uraian di atas menunjukkan bahwa di Desa Bentangan sebagian besar luas lahannya adalah persawahan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bentangan adalah masyarakat agraris. Selain itu, luas lahan persawahan di Desa Bentangan juga banyak digunakan sebagai pendukung industri pembuatan gerabah di desa tersebut. Lahan persawahan yang digunakan sebagai sumber bahan baku tanah liat merupakan lahan persawahan yang sudah selesai masa panen, dan luasnya tergantung dari berapa petak sawah yang sudah dipanen dan belum digunakan lagi. Jika masuk

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

masa tanam padi dan lahan-lahan persawahan di Desa Bentangan sudah digunakan semua, maka pengrajin biasanya membeli tanah di luar Desa Bentangan. Biasanya tanah yang diperoleh adalah tanah dari galian lahan proyek, tanah sisa galian makam, dan tanah urug, karena terkadang mutu tanah belian tersebut tidak sebagus yang diharapkan.

Menurut catatan monografi Desa Bentangan sampai tahun 2006, pada sektor industri gerabah di desa itu tercatat ada tiga dukuh yang mempunyai usaha pembuatan gerabah, yaitu Dukuh/Desa Bentangan, Dukuh Bendungan, dan Dukuh Kajen. Tahun 2002 sampai tahun 2006 tampak penurunan jumlah pengrajin di tiga desa tersebut. Tahun 2002 di Desa Bentangan terdapat 83 pengrajin, tahun 2003 menjadi 67 pengrajin, tahun 2004 menjadi 50 pengrajin, tahun 2005 menjadi 39 pengrajin, dan pada tahun 2006 menjadi 37 pengrajin.

Di Desa Bendungan pada tahun 2002 memiliki 20 pengrajin, tahun 2003 menjadi 17 pengrajin, tahun 2004 menjadi 12 pengrajin, tahun 2005 menjadi 8 pengrajin, dan tahun 2006 menjadi 7 pengrajin. Begitu juga di Desa Kajen yang pada tahun 2002 mempunyai 13 pengrajin, tahun 2003 menjadi 11 pengrajin, tahun 2004 menjadi 6 pengrajin, tahun 2005 menjadi 5 pengrajin, dan tahun 2006 menjadi 2 pengrajin (Pemerintah Kabupaten Klaten, 2006)

Pada tahun 2010 industri gerabah di Desa Bentangan akhirnya hanya terdapat di Dukuh Bentangan saja. Di dukuh lain yang masih termasuk dalam Kecamatan Wonosari seperti dukuh Bendungan dan Dukuh Kajen, industri gerabah sudah mengalami kebangkrutan. Menurut catatan jumlah pengrajin tahun 2010, di Desa Bentangan masih terdapat sekitar 34 pengrajin yang masih memproduksi gerabah. Jumlah pengrajin gerabah pada tahun 2010 tersebut merupakan jumlah rata-rata pengrajin aktif, karena ada beberapa pengrajin lain yang pada saat tidak memproduksi gerabahnya sendiri, lalu menjadi buruh sementara di pengrajin lain.

A. Gerabah Bantangan

a. Desa Bentangan sebagai Sentra Gerabah

Menurut catatan sejarah, tidak ditemukan peninggalan atau peristiwa bersejarah mengenai awal mula berdirinya sentra gerabah di Desa Bentangan tersebut. Namun hasil informasi sejarah lisan dari masyarakat pengrajin di desa tersebut, menunjukkan bahwa di Desa Bentangan sudah menampakkan kondisi sebuah desa gerabah sekitar lebih dari tiga generasi yang lalu. Jika ditarik benang merah antara sentra gerabah di Desa Bentangan dan sentra gerabah di Desa Melikan Klaten dalam hal kondisi sosial budaya, maka diperkirakan sentra gerabah di Desa Bentangan hampir memiliki usia yang sama dengan sentra gerabah di Desa Melikan. Hal itu dapat diperjanjikan karena antara Desa Bentangan dengan Desa Melikan, Bayat, Klaten masih menjadi satu wilayah dalam lingkup kabupaten; jarak kedua desa tersebut pun relatif dekat dibandingkan dengan sentra gerabah di wilayah lain seperti Pundong, Kasongan (Yogyakarta) serta Mayong (Jepara); selain itu, kedua desa tersebut mempunyai latar belakang kehidupan masyarakat yang sama, yaitu masyarakat agraris yang kemudian melahirkan kebudayaan pembuatan gerabah; dengan latar belakang yang sama, maka antara sentra gerabah Bentangan dengan sentra gerabah lain seperti Melikan dimungkinkan telah terjalin hubungan sosial, budaya, dan ekonomi pada saat itu; kondisi geografis Desa Bentangan dan Desa Melikan pun hampir sama. Di Desa Bentangan dan Desa Melikan sebagian besar wilayahnya berupa persawahan sehingga sangat mendukung dalam hal kebudayaan membuat gerabah.

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

Kondisi alam lingkungan di Desa Melikan memberi peluang bagi penduduknya untuk menekuni pekerjaan sebagai perajin gerabah. Hal tersebut dikarenakan tanah di Desa Melikan banyak mengandung komposisi tanah liat sebagai bahan baku gerabah yang melimpah. Tanah liat bisa didapatkan dari lahan persawahan di lereng Bukit Jabalkat; pasir untuk mencampur tanah melewati tanah liat bisa diambil dari sungai Ujung yang mengalir Desa Melikan. Sedangkan di Desa Bentangan, bahan baku tanah liat juga didapatkan di lahan-lahan persawahan di sekitar desa; sebagai campuran tanah liat dapat dibeli di sekitar desa; bahan bakar berupa jerami dapat diperoleh dari sisa hasil persawahan di sekitar Desa Bentangan atau dapat dibeli dari daerah luar desa.

Melihat latar belakang masyarakat agraris di Desa Bentangan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten tersebut, maka dapat diketahui bahwa masyarakat pengrajin gerabah di Desa Bentangan sudah lama ada di wilayah tersebut dan melakukan aktivitas pembuatan gerabah secara turun temurun hingga saat ini.

b. Proses Pembuatan Gerabah Bentangan

Proses pembuatan gerabah di Desa Bentangan, secara umum memiliki cara kerja yang sama dengan proses pembuatan gerabah di daerah lain. Proses pembuatan gerabah di Desa Bentangan diawali dengan mengolah bahan baku tanah liat terlebih dahulu. Bongkah tanah yang akan dijadikan bahan baku gerabah harus dikeringkan dan disaring dari komposisi tanah yang tidak digunakan seperti batu, plastik, kaca, dan sebagainya. Masa sebelum tahun 1970-an pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan menyaring bongkahan tanah kemudian mencamprnya dengan air secara manual, tetapi mulai sekitar tahun 1973 hingga saat ini pengolahan tanah dilakukan dengan alat mesin disel “molen” karena lebih praktis dan efisien.

Gambar 01
Bahan baku tanah yang sedang diolah

Setelah didapatkan bahan baku tanah liat yang siap pakai, selanjutnya disiapkan perbot atau meja putar untuk membentuk gerabah. Di Desa Bentangan meja putar atau perbot yang digunakan adalah perbot datar. Pada masa dahulu sebelum tahun 1970-an para pengrajin menggunakan perbot yang terbuat dari lempengan kayu, dan setelah masa itu sampai sekarang banyak yang menggunakan perbot dari bahan semen karena dinilai lebih awet dan tahan lama.

Pembentukan gerabah dimulai dengan meletakkan bahan baku tanah liat di atas perbot, sedangkan perbot diputar, tanah liat dapat dibentuk mulai dari dasar sampai ujung atas sesuai bentuk yang dikehendaki. Pengrajin biasanya memakai dalim atau potongan kain batik untuk

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

memberikan tekanan halus pada proses pembentukan gerabah. Setelah itu gerabah yang sudah dibentuk dapat diangin-anginkan atau dijemur agar kandungan air dalam tanah liat dapat menguap. Pengeringan produk gerabah ini bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan kadar air dalam badan gerabah (Ponimin & Timbul, 2010). Penjemuran gerabah setengah matang ini biasanya memakan waktu beberapa hari.

Gambar 02
Proses pembentukan gerabah dan penjemuran gerabah setengah matang

Setelah gerabah-gerabah setengah matang sudah terkumpul, biasanya akan disusun di rak-rak meja untuk menunggu proses pembakaran gerabah. Teknik Pembakaran gerabah banyak sekali sistemnya, tergantung dari besar kecilnya bentuk produk, jenis produk gerabah/ keramik yang ingin dihasilkan, banyaknya produk yang akan dibakar, lokasi tungku pembakaran, jenis bahan bakar yang digunakan dan kemampuan ekonomi perajin (Suptandar, 2007). Proses pembakaran gerabah dimulai dengan menyusun gerabah di dalam tungku. Tungku yang digunakan para pengrajin di Desa Bentangan adalah tungku ladang. Pada zaman dahulu, sebelum tahun 1970-an Pembakaran gerabah di tungku ladang dilakukan di halaman rumah masyarakat dah prosesnya hanya menyusun gerabah setengah matang di atas tanah yang dialasi bahan bakar jerami saja sedangkan permukaan gerabah juga hanya ditutup oleh jerami kemudian disulut api. Setelah tahun 1970-an tungku masih tetap digunakan perajin, hanya saja mengalami sedikit inovasi dengan memberikan dasaran susunan batu bata serta penutup genteng sederhana di bagian atas tungku untuk melindungi tungku dari air hujan. Proses pembakaran gerabah dengan tungku ladang ini memakan waktu tiga sampai lima jam dengan suhu bakar sekitar 700° C.

Gambar 03
Susunan gerabah setengah matang dan proses gerabah yang akan dibakar

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

Ada beberapa pengrajin gerabah di Desa Bentangan yang melakukan proses engobe atau melapisi gerabah setengah matang dengan air tanah merah terlebih dahulu sebelum membakarnya. Dengan demikian akan didapatkan hasil bakaran gerabah yang berwarna merah terakota. Satu sak tanah merah untuk *engobe* dibeli pengrajin dengan harga sekitar Rp. 20.000,-. Jika semua gerabah sudah dibakar, lalu dikumpulkan untuk menyortir gerabah yang pecah atau rusak. Gerabah-gerabah yang hasilnya bagus lalu dingin untuk proses pengepakan dan siap dijual atau diambil tengkulak.

Gambar 04
Proses *engobe* dan gerabah- gerabah siap dijual

c. Jenis-Jenis Gerabah Bentangan

Gerabah yang dibuat di Desa Bentangan mayoritas adalah gerabah tradisional yang biasanya dibutuhkan oleh masyarakat kecil sebagai perabot rumah tangga. Pada periode tahun 1973 sampai tahun 1998-an, ragam jenis gerabah di Desa Bentangan masih berlanjut dari bentuk-bentuk gerabah tradisional yang sudah ada, seperti anglo, keren, cowek, tintir, kendi, kuali, kendil, padasan, jembangan, periuk, wajan serabi, kowi, dan wajan pendulang emas.

1. *Anglo*

   Anglo merupakan jenis gerabah tungku tradisional yang sudah ada sejak dulu. Fungsi anglo sebagai tungku memasak dengan bah*an bakar arang.* Anglo mempunyai tinggi kira-kira 30 cm dan diameter kira-kira 25-30 cm. *Anglo* mempunyai dua ruang, ruang pertama adalah bagian atas untuk menempatkan arang, sedangkan ruang bagian bawah sebagai tempat abu dari bahan bakar yang terbakar. Antara ruang atas dan bawah terdapat sekat yang berlubang untuk penyaring abu bahan bakar. Di bagian bibir gerabah terdapat tiga buah tonjolan untuk menahan alat masak yang ditumpangkan di atas *anglo.*
2. *Keren*

   Keren merupakan gerabah tungku pembakaran yang mirip dengan anglo, tetapi keren ini biasanya mempunyai dimensi yang lebih kecil dan lebih bervariasi. *Keren* secara teknis juga mempunyai dua buah ruang, yaitu ruang atas dan ruang bawah. Ruang atas digunakan sebagai tempat bahan bakar arang, sedangkan ruang bawah sebagai tempat sisa abu pembakaran yang jatuh dari ruang atas. Di antara kedua ruang itu juga terdapat sekat yang berlubang-lubang. Pada bagian depan ruang bawah terdapat lubang yang digunakan untuk mengambil sisa abu pembakaran.
3. *Cobek/Cowek*

   Cobek atau *cowek* adalah sebuah piring gerabah. Biasanya cowek ini juga digunakan untuk menggerus cabe yang akan dibuat sambal. Bentuk *cowek* sangat mirip dengan piring keramik

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

pada umumnya, yaitu mempunyai dimensi tinggi kira-kira 3 cm, diameter 20-25 cm. Dewasa ini *cowek* banyak digunakan pada rumah makan untuk menyajikan makanannya. Cowek juga disebut dengn istilah *layah*. Di Desa Bentangan pembuatan *cowek* ini sangat mendominasi, karena banyaknya permintaan pasar pada gerabah tersebut.

4. *Tintir*

   Tintir merupakan gerabah lampu minyak tradisional. Bahan bakar dari gerabah ini adalah minyak tanah atau minyak kelapa (*lengo klentik*). Pembuatan gerabah *tintir* di Desa Bentangan cukup banyak. *Tintir* ini digunakan oleh masyarakat tradisional untuk penerangan atau ritual kebudayaan tertentu. Secara umum dimensi *tintir* tidak begitu besar, tinggi tintir kurang lebih 15-20 cm dan diameter *tintir* kira-kira 10 cm. Sekilas, bentuk tintir menyerupai cawan, namun di bagian tengah *tintir* terdapat tonjolan kecil yang berfungsi sebagai tempat menyelipkan sumbu. Cekungan seperti cawan di bagian atas berfungsi untuk menampung minyak sebagai bahan bakar.

5. Kendi

   Kendi adalah gerabah untuk menyimpan air dengan bentuk dasar seperti buah labu. Di Desa Bentangan, banyak perajin yang bisa membuat gerabah kendi, namun karena permintaan pasar yang terlalu sedikit maka gerabah kendi itu jarang ditemukan di sana. Dimensi gerabah kendi, yaitu mempunyai tinggi kira-kira 30 cm dan diameter kira-kira 25 cm. Diameter kendi sangat bervariasi tergantung jenis jendi yang dibuat. Kendi sebagai perlengkapan ritual kebudayaan mempunyai dimensi yang lebih kecil, dan biasanya merupakan kendi replika. Kendi sebagai wadah air minum mempunyai empat bagian, yaitu mulut kendi untuk memasukkan air; leher kendi sebagai pegangan tangan; badan kendi sebagai tempat menampung air; dan corot kendi sebagai saluran keluar air.

6. Kuali

   Kuali merupakan gerabah yang digunakan untuk memasak sayuran oleh masyarakat tradisional dari masa lalu hingga saat ini. Dewasa ini, gerabah kuali masih banyak terlihat dan digunakan pada rumah makan atau warung, seperti soto kuali, dan sebagainya. Dimensi gerabah kuali, yaitu mempunyai tinggi kira-kira 40-50 cm, dan diameter kira-kira 45-50 cm. Di Desa Bentangan, gerabah kuali masih banyak dibuat dan merupakan salah satu gerabah tradisional yang masih dapat bertahan sampai saat ini.

7. *Kendil*

   Kendil merupakan gerabah yang digunakan untuk memasak nasi atau wadah makanan yang berkuah. Secara umum bentuk kendil mirip dengan kuali, namun memiliki dimensi yang lebih kecil. Selain untuk memasak dan sebagai wadah makanan berkuah, kendil juga erat kaitannya dengan beberapa tradisi budaya di Indonesia, khususnya budaya Jawa. Kendil mempunyai dimensi tinggi kira-kira 25 cm, dan diameter kendil 20-25 cm.

8. *Padasan*

   Padasan adalah gerabah yang berfungsi sebagai wadah air. Biasanya digunakan sebagai tempat menampung air wudu dan ditempatkan dekat sumur atau langgar. Ukuran tinggi padasan antara 35–50 cm, diameter badan padasan 40–45 cm. Bagian bawah padasan terdapat corot pipa sebagai tempat keluar air. Bagian atas *padasan* terdapat tutup yang dapat dibuka untuk mengisi air ke dalamnya. Biasanya padasan tersebut dilapisi dengan semen agar lebih kuat dan udara yang terdapat di dalamnya tidak mudah rembes keluar.

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

9. *Jembangan*

   Jembangan juga biasa disebut dengan tempayan, dan gerabah ini merupakan gerabah untuk menyimpan air, beras, dan lain-lain. *Jembangan* memiliki ukuran paling besar dibandingkan dengan gerabah-gerabah lainnya. Bentuk dasar jembangan memiliki badan bulat membesar di bagian atas, bagian dasar rata, dan bagian mulut gerabah lebar. *Jembangan* mempunyai dinding yang tebal, dan ukuran *jembangan* rata-rata mempunyai tinggi 40–100 cm, diameter permukaan mulut antara 35–90 cm, sedangkan ketebalannya antara 1–2 cm.

10. Pot

    Pot merupakan gerabah untuk menanam tanaman. Di Desa Bentangan juga banyak pengrajin yang memproduksi gerabah tersebut. Panci gerabah mempunyai banyak varian, dari bentuk kecil sampai besar. Biasanya pada permukaan gerabah tersebut diberikan lubang-lubang sebesar jari untuk saluran keluar air. Dimensi pot gerabah rata-rata memiliki tinggi 15-20 cm dengan diameter 15-20 cm.

11. Wajan Serabi

    Wajan serabi juga merupakan salah satu gerabah yang dibuat di Desa Bentangan. Gerabah ini terdapat dua bagian, yaitu wajan yang menyerupai cowek, dan tutup wajan yang berbentuk seperti mangkuk terbalik. permintaan gerabah ini di Desa Bentangan cukup banyak. Biasanya gerabah ini tidak perlu difinishing lagi dan cukup dilapisi cairan tanah merah saja. Dimensi gerabah wajan serabi dan tutupnya, yaitu mempunyai diameter kurang lebih 15-20 cm, dan tinggi kira-kira 10 cm. Gerabah ini digunakan secara berpasangan untuk memasak kue serabi.

12. *Kowi*

    Kowi merupakan gerabah untuk menyepuh emas. Gerabah ini mempunyai bentuk seperti mangkuk tapi pada bagian bibir gerabah terdapat semacam cucuk untuk menuangkan air. Dimensi gerabah ini, yaitu mempunyai diameter kira-kira 15 cm dan tinggi kita-kira 3-5 cm. Gerabah ini masih banyak dibuat oleh pengrajin di Desa Bentangan. Gerabah ini juga tidak terlihat difinishing karena lebih mengutamakan fungsinya.

13. Wajan Pendulang Emas

    Wajan pendulang emas adalah salah satu gerabah yang dibuat di Desa Bentangan. Gerabah memiliki bentuk cekung dan lebar, hampir mirip wajan logam, namun tidak terdapat kuping wajan. Gerabah ini digunakan untuk mendulang emas dan termasuk dalam kategori gerabah tradisional. Gerabah jenis ini pada masa lalu juga banyak digunakan masyarakat untuk mendulang emas di sungai. Bentuk gerabah tidak banyak berubah, dengan dimensi tinggi kira-kira 3-5 cm, dan diameter kira-kira 30-35 cm.

B. Perkembangan Desain

Desain merupakan kumpulan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang sangat kompleks dari seorang perancang yang memiliki visi jauh ke depan dan pandai membaca tanda-tanda zaman (Suptandar, 2007). Bercermin dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang perancang kerajinan gerabah (pengrajin) juga memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam membaca ketertarikan pasar terhadap sebuah produk gerabah. Pada masa lalu, desain gerabah hanya sebatas pada bentuk-bentuk tradisional, karena masa itu memang produk gerabah masih difungsikan sebagai benda perabot dan belum masuk dalam konsep benda estetik. Namun sejalan dengan perkembangan zaman produk gerabah juga harus berkembang menjadi sebuah

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

benda yang bernilai seni untuk mempertahankan eksistensinya. Adapun perkembangan desain gerabah di sentra kerajinan gerabah Bentangan, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu bentuk dan desain tradisional serta bentuk dan desain modern.

a. Bentuk Desain Tradisional

Jika berbicara mengenai nilai-nilai tradisional, Indonesia memang dikenal sebagai negara penghasil seni kerajinan gerabah atau keramik yang memiliki ciri khas kedaerahan. Ciri-ciri yang menjadi kebanggaan di setiap daerah tersebut menjadi kekayaan seni tradisional yang patut dilestarikan. Gerabah-gerabah tradisional dari Indonesia mampu menjadi konsumsi seni hias oleh pecinta seni tradisi (kriya) di seluruh belahan dunia (Suharson, 2011). Gerabah tradisional sangat menarik untuk diamati, terutama awal diciptakannya sebagai fungsi melengkapi peralatan dapur dalam manusia bertahan hidup (*life survival*) (Koniherawati & Harjani, 2019). Di sentra gerabah Bentangan Klaten juga mempunyai desain-desain tradisional yang memang telah dibuat dari puluhan tahun yang lalu dan hingga saat ini masih terus dibuat untuk memenuhi permintaan konsumen. Beberapa betuk dan desain produk gerabah tradisional di Bentangan tampak dalam gambar-gambar di bawah ini.

Gambar 05
Gerabah tradisional tintir dan cobek

Gerabah tintir dan cobek tradisional merupakan gerabah fungsional yang masih dibuat di Bentangan. Gerabah tintir adalah lampu minyak yang tidak mendapatkan proses finishing, sedangkan cobek merupakan gerabah piring yang juga tidak mendapatkan finishing lebih lanjut. Gerabah-tersebut dibuat sedemikian rupa karena lebih menitikberatkan pada nilai fungsi yang dimilikinya. Hal ini sama dengan gerabah kowi dan kendil di bawah ini. Gerabah-gerabah tersebut juga dibuat sedemikian sederhana karena lebih ditekankan pada nilai fungsional. Gerabah kowi dibuat tanpa finishing karena digunakan dengan peralatan sepuh emas berupa pematik api gas bersuhu tinggi, oleh karena itu gerabah ini tidak mendapatkan proses hiasan tahap akhir. Gerabah kendil juga demikian, karena berfungsi sebagai peralatan memasak juga tidak mendapatkan proses *finishing*.

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

Gambar 06
Gerabah *Kowi* dan *Kendil*

Di bawah ini merupakan gerabah pot dan wajan serabi yang dibuat dengan bentuk dan desain tradisional. Gerabah pot tidak mendapat finishing karena jenis pot kecil ini hanya diperuntukkan sebagai wadah tanaman pada umumnya. Sedangkan wajan serabi hanya ditambah *finishing* dari *engobe* karena wajan ini memang dibutuhkan permukaan yang licin agar minyak penggorengan serabi dapat merata dengan baik

Gambar 07
Gerabah Pot dan Wajan Serabi

Ada juga gerabah padasan dan anglo yang dibuat dengan bentuk yang masih tradisional seperti pada gambar di bawah ini. Bahan padasan gerabah pada dasarnya adalah tanah liat, namun hanya di *finishing* dengan semen di badan gerabahnya agar air dalam padasan tersebut tidak merembes keluar. Sedangkan anglo tidak mendapatkan *finishing* karena hanya berfungsi sebagai tungku pembakaran tradisional.

Gambar 08
Gerabah Padasan dan Anglo

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

b. Bentuk dan Desain Modern

Perkembangan dunia keramik modern menuntut bentuk diversifikasi produk dimana kebutuhan akan desain-desain produk gerabah tidak hanya berbentuk silindris (Asmara & Suharson, 2012). Konsumen menginginkan ada sentuhan produk yang kreatif dan inovatif selain bentuk-bentuk gerabah silindris. Bentuk-bentuk tersebut dapat ditempuh dengan membuat produk gerabah non silindrisDekorasi adalah unsur hiasan, ornamen, atau bagian yang fungsinya sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu benda, termasuk juga keramik (Ponimin & Timbul, 2010). Keramik ataupun gerabah dengan bentuk dan desain modern, berarti gerabah itu sudah mendapatkan tambahan unsur dekorasi pada permukaannya yang berfungsi sebagai nilai pengindah dari produk gerabah tersebut.

Di dalam pembuatan bentuk dan desain gerabah modern biasanya diperlukan ide, bahan baku, dan peralatan tambahan. Alat-alat dekorasi kerajinan gerabah dengan desain modern dapat dibeli atau dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan pengrajin. Pada dasarnya alat seperti butsir, senar pemotong, slip container, dan sebagainya mempunyai fungsi masing-masing, dan tidak mutlak diperlukan alat-alat tersebut, jika alat sederhana lain yang terdapat di sekitar pengrajin mampu menangani fungsi yang diinginkan. Begitu juga dengan cetakan gerabah yang dibuat dengan bahan baku gibs. Cetakan tersebut tidaklah mutlak, namun ada kalanya diperlukan pengrajin dalam membuat bentuk dan desain gerabah yang tidak dapat dibuat dengan meja putar. Biasanya cetakan gerabah dari bahan gibs digunakan pengrajin untuk membuat gerabah dengan skala kecil dan dalam kuantitas yang lebih dari satu. Cetakan diperlukan untuk membuat produk yang berulang dengan bentuk desain yang sama dalam jumlah banyak (Gautama, Rai, dan Rudhy, 2011).

Selain menggunakan alat cetak, terdapat juga teknik pembuatan gerabah bentuk dan desain modern, yaitu dengan teknik tempel. Dekorasi tempel, yaitu menghias badan gerabah dengan cara menempelkan bagian-bagian elemen tanah liat pada permukaan gerabah. Caranya, yaitu setelah bentuk pokok gerabah sudah terbentuk, kemudian dipilih bagian mana yang perlu diberi hiasan dan selanjutnya menempelkan ornamen hiasan (tanah liat) pada bagian yang telah dipilih tersebut (Ponimin & Timbul, 2010). Hasilnya akan diperoleh ornamen tempel timbul tiga dimensi yang dapat diraba. Dekorasi lain yang bisa diterapkan, yaitu dekorasi toreh. Berbeda dengan dekorasi tempel, dekorasi toreh dilakukan dengan menoreh permukaan gerabah dengan alat toreh sehingga diperoleh permukaan gores dengan kedalaman tertentu yang juga dapat diraba.

Bentuk dan desain gerabah modern juga dapat dilakukan dengan melakukan *finishing* cat pada permukaan gerabah. Cara finishing dengan media cat dapat dilakukan pada semua gerabah, baik yang berdimensi kecil atau besar, pada permukaan luar gerabah atau bagian dalam*. Finishing* cat yang digunakan dapat berupa cat acrylic, glassir, dan sebagainya. Cara finishing gerabah dengan media cat ini dapat dikatakan merupakan cara yang paling banyak dipakai untuk menghias gerabah (Rosyid, 2007)

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

Gambar 09
Gerabah Modern dengan finishing glassir

Gambar di atas adalah sebuah gerabah modern berbentuk burung hantu yang dibuat dengan menggunakan alat cetak, dan kemudian diberikan finishing menggunakan glassir sehingga didapatkan bentuk gerabah yang unik, menarik, indah, dan memiliki permukaan mengkilat karena efek glassir. Gerabah ini memang tidak dibuat dengan meja putar karena mempunyai bentuk khusus dan biasanya gerabah ini dibuat dengan jumlah banyak sebagai mainan atau *souvenir*.

Di bawah ini juga tampak dua buah gerabah dengan bentuk dan desain modern, yaitu gerabah bentuk bebek dan gerabah gelas. Gerabah bebek dibuat dengan alat cetak karena mempunyai bentuk khusus, sedangkan gerabah gelas dapat dibuat dengan meja putar. *Finishing* gerabah bentuk bebek menggunakan cat *acrylic*, sedangkan gerabah gelas tampak masih polos dan belum di *finishing,* namun sudah dibentuk dengan bentuk sulur-sulur melingkar pada permukaannya

Gambar 10
Gerabah bentuk bebek dan gerabah bentuk gelas sulur

Gambar di bawah ini juga merupakan contoh dari bentuk dan desain gerabah modern, yaitu miniatur macan dan pot ukuran besar. Gerabah miniatur macan dibuat dengan alat cetak karena memiliki bentuk khusus yang cukup detail dan rumit. Gerabah miniatur ini dapat di *finishing* dengan berbagai media seperti cat *acrylic*, glassir, dan lain sebagainya. Sedangkan pot gerabah ukuran besar difinishing dengan dekorasi tempel berupa ornamen bentuk flora pada permukaan luarnya sehingga diperoleh bentuk tiga dimensi pada badan gerabahnya. Gerabah pot ukuran besar ini nantinya juga dapat ditambah finishing cat *acrylic* dengan beberapa jenis warna agar menambah nilai estetik.

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

Gambar 011
Gerabah miniature macan dan gerabah pot ukuran besar

Gambar 012
Gerabah vas bunga dan kompor listrik

Bentuk dan desain gerabah modern juga tertampil seperti gambar di atas, yaitu vas bunga ukuran sedang dan besar, serta sebuah gerabah kompor listrik. Vas bunga dibuat dengan meja putar, difinishing dengan teknik tempel dan dilanjutkan dengan finishing pewarnaan menggunakan media cat *acrylic* berbagai warna. Sedangkan gerabah kompor listrik adalah gerabah modern yang belum lama muncul. Gerabah kompor ini dibuat dengan alat cetak gibs dan cukup difinishing dengan engobe, karena biasanya diproduksi skala besar dan nantinya masih dikemas dengan elemen lain, yaitu pembakar berupa logam dan kabel.

c. Perkembangan Desain sebagai Upaya Pelestarian

Salah satu upaya untuk mewujudkan kebudayaan gerabah di Bentangan adalah dengan menerapkan desain perkembangan. Perkembangan desain dimaksudkan agar produk gerabah tidak selalu monoton dengan bentuk-bentuk tradisional yang sudah lama diciptakan, selain itu agar lebih menarik konsumen pasar untuk menggunakan gerabah tersebut baik secara fungsional maupun estetik. Menurut White & Bruton (2007) maksud dari perkembangan desain produk antara lain, yaitu untuk menghindari kegagalan yang mungkin terjadi dalam pembuatan suatu produk; untuk memilih metode yang paling baik dan ekonomis dalam pembuatan produk; untuk menentukan standarisasi atau spesifikasi produk yang dibuat; untuk menghitung biaya dan menentukan harga produk yang dibuat; untuk mengetahui kelayakan produk tersebut apakah sudah memenuhi

Artikel ini dilindungi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.
pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652

persyaratan atau masih perlu diperbaiki kembali. Selain itu juga terdapat tujuan perkembangan desain produk, yaituu ntuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan mempunyai nilai jual yang tinggi; untuk menghasilkan produk yang sedang tren di masanya; untuk membuat produk seekonomis mungkin dalam penggunaan bahan baku dan biaya dengan tanpa mengurangi nilai jual produk tersebut.

Produk gerabah modern di Desa Bentangan banyak dibuat dengan alat cetak dan diproduksi secara masal, hal ini untuk meminimalisir kegagalan produksi gerabah tersebut, juga untuk menghitung berapa biaya produksi dan harga jualnya, dan sebagainya. Satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh pengrajin gerabah Bentangan, yaitu kualitas. Menurut Sugiarto (1999) kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas dalam industri jasa pelayanan adalah suatu penyajian produk atau jasa sesuai ukuran yang berlaku di tempat produk tersebut diadakan dan keterlibatannya minimal sama dengan yang diinginkan dan diharapkan oleh konsumen. Kualitas disebut baik jika penyedia jasa memberikan pelayanan yang setara dengan yang diharapkan oleh pelanggan. Oleh karena itu, meskipun gerabah di Bentangan tersebut diproduksi secara masal, tidak berarti harus lepas dari pengawasan. Dengan kualitas produk yang tetap terjaga maka konsumen akan terus percaya dan meningkatkan permintaannya.

Jika kualitas produk gerabah modern berhasil menarik minat konsumen dan pangsa pasar maka hal itu juga berarti berhasil melestarikan kebudayaan gerabah dengan desain baru dapat tercapai. Gerabah tidak lagi dipandang sebagai benda tradisional maupun perabot rumah tangga tradisional semata, tetapi sudah mempunyai tempat dalam masyarakat yang menaruh perhatian dan cinta akan benda-benda estetis berbahan tanah liat. Jika sebuah produk budaya gerabah di Desa Bentangan masih dapat menempati sebagian ruang di hati masyarakat, maka produk budaya gerabah itu akan tetap lestari dan semakin jauh dari taman kepunahan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diangkat dari hasil penelitian ini, yaitu bahwa tanah liat di Desa Bentangan mempunyai komposisi tanah yang lebih unggul dibandingkan dengan tanah liat dari sentra gerabah lain. Faktor ini berdampak pada kemampuan menurunkan suhu bakar secara cepat sehingga jika gerabah selesai dibakar tidak perlu waktu lama untuk diambil dan dilanjutkan dengan proses finishing. Oleh karena itu, tanah liat di Desa Bentangan dapat dibuat berbagai jenis bentuk gerabah, baik dengan menggunakan meja putar maupun alat cetak secara cepat dan masal.

DAFTAR PUSTAKA

Akram, B. (1984). *Kerajinan Tanah Liat Tradisional Bumi-Jawa Barat*.

Asmara, D. A., & Suharson, A. (2012). Komposisi Tanah Untuk Teknik Reproduksi Keramik Di Sentra Gerabah Pagerjurang Klaten. *Corak*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.24821/corak.v0i0.289

Astuti, A. (1997). *Pengetahuan Keramik*. Gadjah Mada University Press.

pISSN 2087-0795
eISSN 2622-0652
Jurnal Brikolase Online: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/index
Proses Review : 24 November 2023, Dinyatakan Lolos: 10 Desember 2023
doi: 10.33153/brikolase.v15i2.5610

Dirdjosisworo, S. (2009). *Manusia di Dunia pada Zaman Dahulu*. Angkasa.

Effendi, T. N. (1993). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. Tiara Wacana Yogya.

Gautama, N., Rai, N., & Roedhy, P. (2011). *Keramik untuk Hobi dan Karir: Yuk Berkreasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Aneka Keramik*. Gramedia Pustaka Utama.

Kartodirdjo, S., Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia*. Depdikbud.

Koniherawati, K., & Harjani, C. (2019). Re-Aktualisasi Kendil Hitam. *Corak*, *8*(1), 13–16. https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2687

Lury, C. (1998). *Budaya Konsumen / Penerjemah Hasti T. Champion*. Yayasan Obor Indonesia.

Marwati Djoened, P., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Balai Pustaka.

Pemerintah Kabupaten Klaten. (2006). *Monografi Desa Bentangan, 2006*.

Pemerintah Kabupaten Klaten. (2010). *Monografi Desa Bentangan, 2010*.

Ponimin, & Timbul, R. (2010). *Desain dan Teknik Berkarya Kriya Keramik*. Lubuk Agung.

Rosyid, K. M. (2007). *Aneka Gerabah*. Saka Mitra Kompetensi.

Soekmono, R. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Kanisius.

Sugiarto, E. (1999). *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Sugondho, S. (1995). *Tradisi Gerabah dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Himpunan Keramik Indonesia.

Suharson, A. (2011). *Teknik Putar Tradisional Gerabah Proses dan Finishingnya*. BP ISI Yogyakarta.

Suptandar, J. P. (2007). *Desain Keramik*. Universitas Trisakti.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.

Wahyuningsih, N. (2013). Keberadaan Artefak Gerabah di Desa Melikan. *Dewa Ruci*, *8*(2), 197–211. https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1103

White, M. A., & Bruton, G. D. (2007). *The Management of Technology and Innovation: A Strategic Approach*. Thomson/South-Western.

Yumarta, Y. (1982). *Keramik*. Angkasa.